

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Masalah lingkungan menjadi perhatian utama bagi perusahaan saat ini, terutama terkait dengan peningkatan jumlah sampah dari industri.<sup>1</sup> Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan pencemaran tanah, air, dan udara, serta mempercepat perubahan iklim. Dampak pencemaran ini tidak hanya merusak ekosistem tetapi juga membahayakan kesehatan manusia, terutama di daerah perkotaan yang padat. Di Indonesia, masalah sampah semakin rumit seiring pertumbuhan penduduk dan pesatnya aktivitas industri, yang memerlukan solusi pengelolaan limbah yang lebih efektif dan berkelanjutan guna mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.<sup>2</sup> Akibatnya, jika tidak segera ditangani, pencemaran ini dapat memperburuk kualitas hidup masyarakat, mengganggu keseimbangan ekosistem, serta menimbulkan kerugian ekonomi karena meningkatnya biaya kesehatan dan penurunan produktivitas akibat lingkungan yang tercemar.

Penyumbang terbesar kerusakan lingkungan adalah aktivitas perusahaan di sektor industri. Kasus pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan ancaman serius bagi kesejahteraan manusia. Aktivitas industri yang tidak bertanggung jawab, seperti pembuangan limbah tanpa pengolahan yang tepat, dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu, penegakan hukum yang ketat serta pemberdayaan masyarakat untuk mengawasi praktik industri sangat diperlukan. Pemerintah telah mengeluarkan

---

<sup>1</sup> Yenni Fadliyatin and Etty Murwaningsari, "Kinerja Limbah Dan Ketentuan Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan Dengan Pertumbuhan Hijau Sebagai Pemoderasi," *Jurnal Ekonomi Trisakti* 3, No. 2 (September 1, 2023).

<sup>2</sup> Ageng S., *Analisis Permasalahan Dan Kebijakan Penanggulangan Sampah di Daerah Pajajaran Kota Bandung*, SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen Vol. 2, No. 1 Maret 2024

Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2021 yang mengatur tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang mencakup berbagai aspek terkait upaya perlindungan lingkungan.<sup>3</sup>

Industri juga memberikan dampak positif bagi perekonomian dengan menyediakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, banyak perusahaan masih lebih fokus pada pencapaian laba daripada dampak lingkungan dari aktivitas produksinya. Padahal, kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik dapat memperkuat citra perusahaan dan membangun kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyeimbangkan antara pencapaian laba dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Perusahaan Manufaktur memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia dan salah satu pelaku ekonomi yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Tahun 2023, perusahaan manufaktur menjadi sektor ekonomi terbesar di Indonesia, dengan menyumbang sekitar 19% terhadap produk domestik bruto (PDB). Industri logam, makanan dan minuman, bahan kimia dan produk kimia, elektronik merupakan komoditas yang memberikan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto (PDB) dari industri manufaktur.<sup>4</sup>

Industri manufaktur juga berkontribusi pada pencemaran lingkungan melalui limbah dan emisi yang dihasilkannya, seperti gas rumah kaca, limbah padat, cair, serta bahan berbahaya dan beracun. Aktivitas ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kelestarian sumber daya alam.<sup>5</sup> Oleh karena

---

<sup>3</sup> Adellia Mega Pratiwi Et Al., “*Analisis Dampak Pencemaran Limbah Industri*”, Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, No. 4 (2023)

<sup>4</sup> Harahap et. al., *Analisis Perkembangan Industri Manufaktur Indonesia*, El-Mal: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, Vol 4 No 6. 2023.

<sup>5</sup> Haekal Marhaedratno, *Dampak Buruk Industri Manufaktur terhadap Lingkungan*, Kompasiana, 2023.

itu, perusahaan perlu mengambil langkah untuk mengelola dampak lingkungan. Penerapan *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan merupakan salah upaya yang dapat dilakukan.

Penerapan *green accounting* dan peningkatan kinerja lingkungan juga berpengaruh terhadap perhatian masyarakat dan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Perhatian terhadap aspek lingkungan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi perusahaan. Dalam konteks ini, teori legitimasi dan teori *Stakeholder* menjadi relevan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan harus menjalankan operasionalnya sesuai dengan norma dan ekspektasi yang diharapkan oleh masyarakat agar tetap eksis dan menjaga reputasinya. Kebijakan yang mendukung lingkungan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata publik.<sup>6</sup> Sementara itu, teori *Stakeholder* menegaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada konsumen, komunitas, dan pemerintah.<sup>7</sup> Sehingga, perusahaan harus mempertimbangkan dampak lingkungannya guna memenuhi harapan para *Stakeholder* yang semakin perhatian terhadap isu-isu lingkungan.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya).<sup>8</sup> Berikut adalah informasi terkait peringkat perusahaan penyumbang limbah terbesar di Indonesia pada tahun 2021:

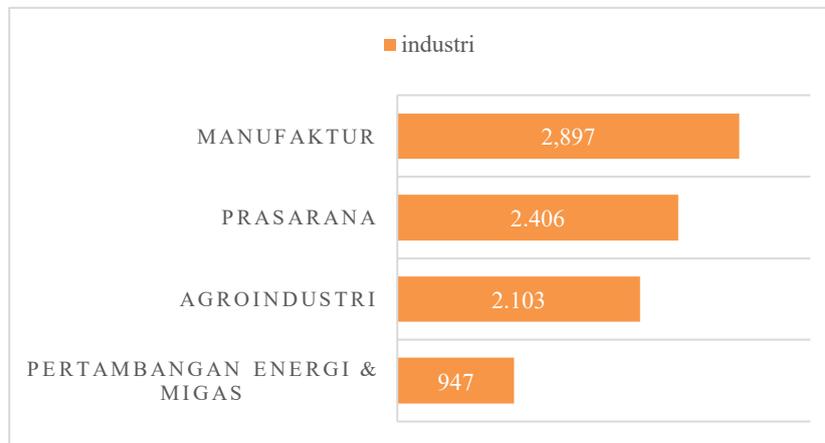
---

<sup>6</sup> Suchman, M. C. "Mengelola Legitimasi: Strategis dan Institusional. Pendekatan." Tinjauan Akademi Manajemen 20 No.3: 571–610. 2016.

<sup>7</sup> Jeffrey S. Harrison, *Stakeholder Theory*, Pers Universitas Cambridge. 2019.

<sup>8</sup> Vika adzkiya, *Databoks.katadata*, diakses tahun 2022

**Grafik 1.1 Peringkat Penghasil Limbah B3**



Sumber: Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021

Sektor manufaktur menjadi penghasil limbah terbesar dengan total 2.897 perusahaan. Limbah adalah hasil buangan dari berbagai aktivitas manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, limbah ini dapat menyebabkan perusahaan berkontribusi pada pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan limbah yang efektif untuk mengurangi dampaknya<sup>9</sup>. Sehingga, pengelolaan limbah yang tidak dilakukan secara optimal dapat berpotensi mencemari lingkungan.

Pemilihan sektor manufaktur dilakukan karena sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian sekaligus menghasilkan limbah dalam jumlah besar. Khususnya pada perusahaan makanan dan minuman, karena produk yang dihasilkan langsung dikonsumsi oleh masyarakat, isu lingkungan seperti limbah dan kemasan menjadi perhatian penting. Perusahaan di sektor ini juga memiliki eksposur tinggi terhadap persepsi konsumen mengenai tanggung jawab lingkungan, sehingga

<sup>9</sup> Yanti Siregar and Indra, *Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Political Cost, Tipe Industri, Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure*, Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik Vol 18 No. 1 Januari 2023.

penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpotensi memengaruhi profitabilitas.

Perusahaan makanan dan minuman memiliki karakteristik yang menjadikannya relevan untuk dikaji dalam konteks hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan profitabilitas perusahaan. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kelestarian lingkungan, penerapan akuntansi hijau dalam entitas bisa menjadi nilai tambah di mata konsumen. Konsumen akan lebih menyukai produk dari perusahaan yang telah mengadopsi konsep ramah lingkungan atau akuntansi ramah lingkungan. Hal tersebut tentu dapat membawa dampak positif pada perkembangan industri, meningkatkan penjualan dan laba, memperpanjang kelangsungan bisnis, serta meningkatkan daya tarik industri di mata investor. Sebuah organisasi dianggap berperan dalam menjaga lingkungan jika kesadaran terhadap lingkungan (*environmental awareness*) tinggi, yang kemudian diikuti dengan keaktifan perusahaan tersebut dalam isu-isu lingkungan (*environmental involvement*).<sup>10</sup>

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan, muncul fenomena konsumerisme hijau. Konsumen kini lebih peduli terhadap produk yang aman, layak, dan ramah lingkungan (*environment friendly*). Hal ini mendorong perusahaan untuk memproduksi barang yang ramah lingkungan agar dapat terpenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Kesadaran ini tidak hanya berpengaruh pada lingkungan, tetapi juga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dian and Hasanah, *Penerapan Green accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021)*, Jurnal Pajak dan Bisnis, 2023.

<sup>11</sup> Nur Berliana, *Green Konsumerisme Sebagai Kritik Terhadap Peran Manusia dalam Gerakan Lingkungan*, 2024.

Meningkatnya kinerja keuangan perusahaan berarti juga meningkatnya profitabilitas, sehingga perusahaan cenderung mengalami pertumbuhan laba yang signifikan. Pertumbuhan ini biasanya diikuti oleh peningkatan jumlah produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Namun, peningkatan produksi sering kali menghasilkan lebih banyak limbah dan emisi, yang dapat berdampak negatif pada lingkungan. Sehingga, penting bagi perusahaan untuk lebih serius dalam mengelola dampak lingkungan, terutama melalui penerapan *green accounting*. Dengan demikian, perusahaan dapat menjaga keseimbangan antara peningkatan laba dan tanggung jawab lingkungan.<sup>12</sup>

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan salah satu indikator utama dalam menilai kinerjanya<sup>13</sup>. Menurut Kasmir<sup>14</sup>, Rasio profitabilitas digunakan untuk penentu seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan laba. *Return on assets* (ROA), adalah salah satu tolak ukur paling umum digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menggunakan aktivasnya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on assets* (ROA) yang nilainya negatif menunjukkan bahwa total aset yang dimiliki tidak mampu menghasilkan keuntungan. Standar nilai ROA yang dianggap baik adalah di atas 5,98%. Namun, jika nilai ROA di bawah 5,98%, maka dapat dikategorikan kurang baik. Ketika profitabilitas perusahaan tinggi, penerapan akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan menjadi lebih memungkinkan dan lebih efektif dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

---

<sup>12</sup> Nur Wulan, et. al., *Analisis Strategi Pemasaran yang Digunakan oleh Usaha Mikro Mogobo Snack Tuban untuk Meningkatkan Volume Penjualan*, Jurnal Riset Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan Volume 2 no 3 Juni 2024

<sup>13</sup> Fauziah Ahsyam et. al., "Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022," *Tangible Journal*, vol. 9, no. 1, 2024.

<sup>14</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019. Hal. 203

Di Indonesia, standar akuntansi belum secara khusus mengatur tentang hal-hal terkait akuntansi lingkungan, sehingga informasi lingkungan masih dilaporkan secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sebenarnya, sejak tahun 1970-an, konsep akuntansi hijau telah berkembang di Eropa, kemudian diikuti dengan munculnya berbagai penelitian terkait isu ini pada tahun 1980-an. Sehingga, perhatian terhadap masalah lingkungan meningkat secara teoritis dan praktik di negara maju seperti Jepang. Hal ini terbukti dengan adanya banyak peraturan terkait lingkungan yang diterapkan.<sup>15</sup>

Akuntansi lingkungan adalah akuntansi yang berfokus pada identifikasi, pengukuran, penilaian, dan pelaporan biaya terkait aktivitas perusahaan yang berdampak pada lingkungan. Hilton dan Platt<sup>16</sup> menjelaskan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dapat berkontribusi secara positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan akuntansi lingkungan untuk mengidentifikasi dan mengelola biaya serta potensi penghematan yang terkait dengan aktivitas yang ramah lingkungan. Selain itu, praktik akuntansi lingkungan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi risiko hukum dan reputasi, serta meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, penerapan akuntansi lingkungan tidak hanya berdampak pada pengelolaan lingkungan yang lebih baik, tetapi juga dapat memberikan keuntungan finansial yang signifikan bagi perusahaan.

Penerapan akuntansi lingkungan juga semakin menarik perhatian konsumen, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga

---

<sup>15</sup> Dian and Hasanah, *Penerapan Green accounting Terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2021)*, Jurnal Pajak dan Bisnis, 2023.

<sup>16</sup> Hilton & Platt, *Akuntansi Manajerial lingkungan: Menciptakan Nilai dalam Lingkungan Bisnis Global*, Edisi Ke-9:McGraw Hill. 2011.

kelestarian lingkungan. Semakin besar pengungkapan akuntansi lingkungan, semakin besar minat publik terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya profitabilitas, tekanan dari masyarakat agar perusahaan berkontribusi secara sosial dan lingkungan juga akan semakin besar.<sup>17</sup>

Menurut Hansen dan Mowen<sup>18</sup>, biaya lingkungan sebagai indikator penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau. Biaya yang dikeluarkan perusahaan guna mengelola lingkungan disebut biaya lingkungan. Biaya ini mencakup pencegahan, deteksi, serta penanganan kegagalan internal dan eksternal yang hubungannya dengan lingkungan. Dalam konsep ini, biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan pengeluaran untuk kegiatan CSR dengan laba bersih setelah pajak. Standar yang baik untuk biaya lingkungan adalah 5%. Jika berada di kisaran 3-5%, nilainya dianggap cukup, namun bila kurang dari 3%, dinilai kurang baik. Penerapan biaya lingkungan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dengan meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem.<sup>19</sup>

*Green accounting* muncul sebagai solusi untuk konflik antara pelaku ekonomi yang berdampak buruk pada masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Perusahaan yang terlibat dalam pencemaran lingkungan akan dinilai memiliki performa lingkungan yang buruk, sedangkan perusahaan yang menerapkan *green accounting* dapat membangun citra positif di mata publik. Dengan laporan tanggung jawab

---

<sup>17</sup> Sandra Goldie Kelly and Deliza Henny, "Pengaruh *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 2, 2023, hal. 3302

<sup>18</sup> Hansen dan Mowen. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat. 2019.

<sup>19</sup> Fathiya et, al., *Analisis Komparatif Efektivitas Dan Efisiensi Pengendalian Biaya Lingkungan Dalam Mewujudkan Eco-Efficiency Perusahaan Pertambangan*, *Jurnal Riset Akuntansi*/Volume 14/No. 1/April 2022.

lingkungan dapat menggambarkan sejauh mana komitmen perusahaan untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari lingkungan.<sup>20</sup>

*Green accounting* juga berkaitan dengan kinerja lingkungan perusahaan, yang artinya, jika *green accounting* diterapkan dengan baik bersamaan dengan peningkatan kinerja lingkungan, hal ini dapat mendukung efisiensi sumber daya, mengurangi biaya, dan memperbaiki citra perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas. Kontribusi ini tercermin melalui efisiensi operasional, pengelolaan limbah yang lebih baik, serta peningkatan citra perusahaan di mata publik, yang mencerminkan peran entitas dalam menjaga kelestarian lingkungan.<sup>21</sup> Kinerja lingkungan sendiri mengacu pada evaluasi dampak kegiatan operasional perusahaan terhadap lingkungan dan upaya mengurangi dampak negatif tersebut. Dengan memantau kinerja lingkungan, perusahaan dapat mengevaluasi langkah-langkahnya dalam mengurangi jejak ekologis dan mendukung keberlanjutan lingkungan.<sup>22</sup>

Arfan Akhsan<sup>23</sup>, menjelaskan bahwa kinerja lingkungan perusahaan dapat dilihat dari partisipasinya dalam upaya perlindungan lingkungan, yang terlihat melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER adalah evaluasi yang dilakukan terhadap penanggung jawab usaha dalam mengatur dan mengendalikan dampak lingkungan, dengan tujuan meningkatkan kontribusi perusahaan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Mekanisme dan kriteria penilaian dalam program PROPER diatur dalam Peraturan

---

<sup>20</sup> Kotango, et, al., "Dampak Penerapan *Green accounting*, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 6, No. 1

<sup>21</sup> Khomsiyah, et, al., "Pengaruh *Green accounting*, Kinerja Lingkungan, dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening", *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, Vol. 11, No. 2, 2024.

<sup>22</sup> Amanda Bellamy, et, al., "Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan," *Jurnal Ilmiah*, vol. 20, no. 2, 2023, hal. 54.

<sup>23</sup> Arfan Ikhsan, *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Menteri Lingkungan Hidup No. 01 Tahun 2021. Program ini mengevaluasi kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup berdasarkan lima kategori, yaitu: emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Berdasarkan grafik 1, sektor industri manufaktur menghasilkan limbah terbanyak. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah 173 perusahaan. Dan berikut adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah menerapkan *green accounting* (Akuntansi Lingkungan) dan program PROPER, sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Daftar jumlah perusahaan manufaktur di BEI yang menerapkan *green accounting* (Akuntansi Lingkungan) dan program PROPER berturut-turut tahun 2020-2023**

Daftar Sektor	Daftar Sub-Sektor	Jumlah Perusahaan
Sektor Industri Dasar dan Kimia	Sub Sektor Semen	4
	Sub Sektor Keramik, Porselen, dan Kaca	2
	Sub Sektor Logam dan Sejenisnya	4
	Sub Sektor Kimia	1
	Sub Sektor Plastik dan Kemasan	2
	Sub Sektor Pakan Ternak	3
	Sub Sektor Pulp dan Kertas	4
Sektor Industri Aneka	Sub Sektor Tekstil dan Garmen	7
	Sub Sektor Otomotif dan Komponen	4
	Sub Sektor Kabel	4
	Sub Sektor Elektronika	1
Sektor Industri Barang Konsumsi	Sub Sektor Makanan dan Minuman	11
	Sub Sektor Pabrik Tembakau	1
	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	5
	Sub Sektor Farmasi	5
	Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga	1
<b>Total</b>		<b>59</b>

Sumber: Situs resmi BEI dan KLH, data diolah peneliti, 2020-2023

Berdasarkan data yang telah disajikan, terdapat 59 perusahaan dari berbagai sub-sektor yang mengimplementasikan program PROPER dan *green accounting*. Di antara

sub-sektor tersebut, sektor makanan dan minuman tercatat jumlah tertinggi yaitu 11 perusahaan yang menerapkan kedua program tersebut. Berikut ini adalah daftar perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang menerapkan program PROPER dan *green accounting*:

**Tabel 1.2 Perusahaan Makanan dan Minuman yang Menerapkan *Green accounting* (Akuntansi Lingkungan), Kinerja Lingkungan (PROPER) dan ROA**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Lingkungan	Peringkat Proper	ROA
1.	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (AISA)	2020	0,59% (Buruk)	3 (Cukup)	59,91% (Baik)
		2021	2,22% (Buruk)	3 (Cukup)	0,49% (Buruk)
		2022	9,30% (Baik)	3 (Cukup)	-3,41% (Buruk)
		2023	6,82% (Baik)	3 (Cukup)	3,34% (Buruk)
2.	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP)	2020	6,77% (Baik)	3 (Cukup)	4,05% (Buruk)
		2021	3,41% (Cukup)	3 (Cukup)	8,72% (Baik)
		2022	7,25% (Baik)	3 (Cukup)	11,28% (Baik)
		2023	7,06% (Baik)	3 (Cukup)	11,71% (Baik)
3.	PT. Delta Djakarta Tbk. (DLTA)	2020	2,25% (Buruk)	3 (Cukup)	10,07% (Baik)
		2021	5,31% (Baik)	3 (Cukup)	14,36% (Baik)
		2022	11,45% (Baik)	3 (Cukup)	17,61% (Baik)
		2023	12,93% (Baik)	3 (Cukup)	16,52% (Baik)
4.	PT. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk. (GOOD)	2020	0,45% (Buruk)	3 (Cukup)	3,73% (Buruk)
		2021	0,35% (Buruk)	3 (Cukup)	7,28% (Baik)
		2022	0,65% (Buruk)	3 (Cukup)	7,12% (Baik)
		2023	0,53% (Buruk)	3 (Cukup)	8,09% (Baik)
5.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	2020	6,52% (Baik)	3 (Cukup)	7,16% (Baik)
		2021	3,44% (Cukup)	4 (Baik)	6,69% (Baik)
		2022	4,45% (Cukup)	4 (Baik)	4,96% (Buruk)
		2023	4,55% (Cukup)	4 (Baik)	7,09% (Baik)

6.	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	2020	8,91% (Baik)	3 (Cukup)	5,36% (Buruk)
		2021	5,88% (Baik)	3 (Cukup)	6,24% (Baik)
		2022	4,01% (Cukup)	3 (Cukup)	5,09% (Buruk)
		2023	2,75% (Buruk)	3 (Cukup)	6,15% (Baik)
7.	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. (MLBI)	2020	0,67% (Buruk)	3 (Cukup)	9,82% (Baik)
		2021	0,29% (Buruk)	3 (Cukup)	22,78% (Baik)
		2022	0,24% (Buruk)	3 (Cukup)	27,41% (Baik)
		2023	0,63% (Buruk)	3 (Cukup)	31,29% (Baik)
8.	PT. Mayora Indah Tbk. (MYOR)	2020	0,81% (Buruk)	3 (Cukup)	10,61% (Baik)
		2021	1,65% (Buruk)	3 (Cukup)	6,08% (Baik)
		2022	2,01% (Buruk)	3 (Cukup)	8,84% (Baik)
		2023	0,29% (Buruk)	3 (Cukup)	5,19% (Buruk)
9.	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. (ROTI)	2020	0,92% (Buruk)	3 (Cukup)	3,78% (Buruk)
		2021	0,44% (Buruk)	3 (Cukup)	6,71% (Baik)
		2022	0,77% (Buruk)	3 (Cukup)	10,46% (Baik)
		2023	2,16% (Buruk)	3 (Cukup)	8,45% (Baik)
10.	PT. Siantar Top Tbk. (STTP)	2020	1,59% (Buruk)	3 (Cukup)	18,23% (Baik)
		2021	1,81% (Buruk)	3 (Cukup)	15,75% (Baik)
		2022	1,68% (Buruk)	3 (Cukup)	13,61% (Baik)
		2023	1,36% (Buruk)	3 (Cukup)	16,40% (Baik)
11	PT. Ultra Jaya Milk Industry And Trading Company Tbk. (ULTJ)	2020	1,81% (Buruk)	3 (Cukup)	12,68% (Baik)
		2021	5,87% (Baik)	3 (Cukup)	17,23% (Baik)
		2022	8,28% (Baik)	3 (Cukup)	13,08% (Baik)
		2023	7,16% (Baik)	3 (Cukup)	15,76% (Baik)
<b>Rata-rata</b>			<b>3,18%</b> <b>(Cukup)</b>	<b>3 (Cukup)</b>	<b>11,97% (Baik)</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2020-2023<sup>24</sup>

Berdasarkan data diatas, terdapat 8 perusahaan yang alokasi biaya lingkungannya dalam kategori buruk, yaitu kurang dari 3%. Hal ini disebabkan karena perusahaan-

<sup>24</sup> Laporan Tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan

perusahaan tersebut mengeluarkan dana CSR yang lebih kecil dibandingkan dengan laba bersih setelah pajak. Selain itu, kinerja lingkungan perusahaan tersebut juga terbilang cukup. Namun, *Return on asset* (ROA) yang dicapai oleh perusahaan-perusahaan tersebut tetap tergolong baik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain, seperti efisiensi dalam proses produksi, strategi pemasaran yang efektif, atau permintaan pasar yang tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dan kinerja lingkungan tidak selalu sejalan dengan profitabilitas perusahaan, sehingga mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara teori dan praktik.

Penelitian Fauziah Ahsyam<sup>25</sup> menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Sedangkan Riswanti<sup>26</sup>, Ayu Kusuma<sup>27</sup>, menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh *green accounting* secara signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, Penelitian Fauziah Ahsyam<sup>28</sup>, Juliyanti Kotango<sup>29</sup> menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan hasil penelitian sebelumnya, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023. Pembaruan dalam

---

<sup>25</sup> Fauziah Ahsyam et, al., "Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2018-2022," *Tangible Journal*, vol. 9, no. 1, 2024.

<sup>26</sup> Riswanti and Effriyanti, *Pengaruh Penerapan Green accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021*, J. AKTIVITAS.

<sup>27</sup> Ayu Kusuma, *Pengaruh Penerapan Green accounting Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2020*, (Skripsi: Surabaya, 2022)

<sup>28</sup> Fauziah Ahsyam et, al., "Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan *Environmental Performance* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Tahun 2018-2022," *Tangible Journal*, vol. 9, no. 1, 2024.

<sup>29</sup> Kotango, et, al., "Dampak Penerapan *Green accounting*, Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 6, No. 1.

penelitian ini terletak pada objek yang diteliti, di mana penelitian sebelumnya mencakup perusahaan manufaktur secara umum, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada sub-sektor makanan dan minuman. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil antar peneliti, sehingga penulis ingin meneliti hal ini lebih lanjut melalui penelitian berjudul **“Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan oleh peneliti, dirumuskanlah masalah yang relevan untuk peneliti, yaitu:

1. Bagaimana Pengaruh *Green accounting* terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
2. Bagaimana Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan secara simultan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya perumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dalam Penelitian adalah:

1. Untuk Menganalisis Pengaruh *Green accounting* terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

3. Untuk Menganalisis Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan secara simultan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan terkait dengan penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terutama pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

- b. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Digunakan sebagai referensi dalam penulisan ilmiah untuk semua orang di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri ataupun pihak terkait di sekitar.

- c. Bagi masyarakat luas

Dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan terkait penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan, baik dalam aspek ekonomi maupun lingkungan.

##### **2. Kegunaan Teoritis**

- a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang, serta memberikan informasi kepada masyarakat dan memperluas wawasan serta pengetahuan tentang *green accounting* dan kinerja lingkungan perusahaan.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian adalah kesimpulan sementara yang belum benar-benar final. Menurut dantes, hipotesis merupakan suatu praduga yang harus diujikan melalui data

atau fakta yang diperoleh dengan melakukan penelitian.<sup>30</sup> Hipotesis-hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah:

1.  $H_{a0}$  : Tidak adanya pengaruh *green accounting* terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.  
 $H_{a1}$  : Adanya pengaruh *green accounting* terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.
2.  $H_{b0}$  : Tidak adanya adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.  
 $H_{b1}$  : Adanya pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.
3.  $H_{c0}$  : Tidak adanya adanya pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.  
 $H_{c1}$  : Adanya pengaruh *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap *Return on asset* (ROA) pada Perusahaan makanan dan minuman.

---

<sup>30</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 49.

## F. Telaah Pustaka

Tabel 1.3 Telaah Pustaka

No	Peneliti (Tahun) dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ayu Kusuma (2022) Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2018-2020.	Biaya Lingkungan (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Profitabilitas (ROA) (Y)	Kuantitatif	Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Tidak Berpengaruh secara Signifikan terhadap Profitabilitas yang dikur dengan ROA	-Variabel X1 ( <i>Green accounting</i> ) X2 (Kinerja Lingkungan) Y (Profitabilitas)  -Metode Penelitian (Kuantitatif)	-Periode waktu 2018-2020  -Objek penelitian pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi
2.	Fauziah Ahsyam, Amril, Ramly (2024) Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan <i>Environmental Performance</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar	<i>Green accounting</i> (X1), <i>Environmental Performance</i> (X2), Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	Menunjukkan bahwa variabel <i>green accounting</i> berpengaruh terhadap profitabilitas dan Variabel <i>environmental performance</i> tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	-Variabel X1 ( <i>Green accounting</i> ) X2 (Kinerja Lingkungan) Y (Profitabilitas)  -Objek (Perusahaan Makanan dan Minuman)  -Metode Penelitian (Kuantitatif)	-Periode penelitian 2018-2022

	Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022					
3.	Putu Ayu Putri Pratini (2023) Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI Periode 2019-2022	<i>Green accounting</i> (X1), CSR (X2), Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	Penerapan <i>Green accounting</i> dan pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas	-Variabel X1 ( <i>Green accounting</i> ) Y (Profitabilitas)  -Metode Penelitian (Kuantitatif)	-Objek penelitian terdahulu pada perusahaan manufaktur di BEI  -Periode Penelitian 2019-2022
4.	Riswanti, dan Effriyanti (2023) Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021	<i>Green accounting</i> (X), Profitabilitas (Y)	Kuantitatif	Hasil menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.	-Variabel X1 ( <i>Green accounting</i> ) Y (Profitabilitas)  -Metode Penelitian (Kuantitatif)	-Objek penelitian Pada Perusahaan Manufaktur  -Periode penelitian 2017-2021

5.	Naya Da Auli (2022) Pengaruh <i>Green accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020	<i>Green accounting</i> (X1) Kinerja Keuangan (Y)	Kuantitatif	<i>Green accounting</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan	-Variabel X1 ( <i>Green accounting</i> )  -Metode Penelitian (Kuantitatif)	-Variabel Y Kinerja Perusahaan  -Objek penelitian pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI  -Periode penelitian 2018-2020
----	--	--	-------------	--	--	---